

MANAJEMEN WAKTU BELAJAR DALAM ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Fitrotun Najizah

UIN Sunan Kalijaga

Email: fitroeljeezah@gmail.com

Article History:

Received : 02-06-2021

Revised : 15-07-2021

Accepted : 20-09-2021

Abstract: *Time is a very precious blessing that Allah has given to every creature. As a good student, of course you have to use it well in order to bring good. This article discusses the virtues of time and good time management according to the Qur'an and Hadith and the steps that can be applied in managing study time. This article is included in library research, with a descriptive-analytical method. To obtain the validity of the data and information, this article has succeeded in overcoming the Qur'an and Hadith as the main data sources. The data analysis technique in this article uses the interpretation method or text interpretation with the maudhu'i (thematic) method. In management theory, the time management process can be carried out in five steps, POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).*

Keyword :

Managemen of time, learning, al-Quran-Hadith

Waktu merupakan nikmat yang sangat berharga yang diberikan Allah kepada setiap makhluknya. Sebagai seorang pelajar yang baik, tentulah harus dapat memanfaatkannya dengan baik agar dapat membawa kebaikan pula bagi hidup kita di dunia. Artikel ini membahas tentang keutamaan waktu dan manajemen waktu belajar yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits dan langkah-langkah yang bisa diterapkan dalam memanajemen waktu belajar. Artikel ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research), dengan metode deskriptif-analitis. Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, artikel ini mempergunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber data utama. Teknik analisis data dalam artikel ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks dengan metode maudhu'i (tematik). Dalam teori manajemen, proses manajemen waktu dapat dilakukan dengan lima langkah, POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Kata Kunci

Manajemen waktu, belajar, al-Quran-Hadits

Pendahuluan

Waktu merupakan nikmat yang diberikan Allah secara merata kepada setiap orang. Baik orang kaya, miskin, penjahat ataupun ahli ibadah memperoleh deposito waktu yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Namun masih banyak orang yang merasa kurang dengan waktu yang sudah diberikan. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuannya dalam memanajemen waktu. Waktu yang diberikan boleh jadi sama, namun jika pemanfaatannya berbeda, hasilnya pun akan berbeda. Sehingga tidak heran jika para pebisnis bersemboyan “waktu adalah uang”, pelajar berkata “waktu adalah ilmu”, dan ahli ibadah mengatakan “waktu adalah ibadah”.

Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyikan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna.¹

Cara seseorang memanfaatkan waktunya akan menentukan kehidupannya dimasa depan. Meski diberikan waktu yang sama, namun hasil yang dicapai oleh setiap orang berbeda-beda. Salah satu jawaban yang paling tepat mengenai sebab mengapa menjadi orang yang berbeda-beda adalah ‘pemanfaatan waktunya’. Untuk itu, dibutuhkan sebuah manajemen waktu agar apa yang kita lakukan memiliki nilai lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Manusia yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik, akan selalu diiringi oleh kegagalan, kerugian dan penyesalan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Ashr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.*²

Oleh sebab itu, manajemen waktu merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam hal mengatur

¹ Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 154.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, 1978), hlm. 312.

waktu belajar. Karena sebagai muslim yang baik maka waktu yang diberikan haruslah dihargai dengan dimanfaatkan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal yang benar, tepat, dan produktif. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Untuk itu, dibutuhkan kajian yang komprehensif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik.

Metode Penelitian

Jurnal ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen waktu.

penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam berbagai kitab, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis untuk mengkaji ayat-ayat tentang manajemen waktu. Sifat deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan apa makna yang lebih sesuai bagi ayat manajemen waktu dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan sifat analitis berarti ayat tersebut akan dianalisis secara kritis.

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadis. sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Al-Qur'an dan Hadis tentang manajemen waktu.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tentang manajemen waktu perspektif Al-Qur'an dan Hadis dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Selain itu, metode ini digunakan pula untuk mendapatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen waktu perspektif Al-Qur'an.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks, yakni dengan cara menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.³

Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode maudhu'i (tematik). Yakni, metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an

³ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hlm. 184.

yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.⁴

Hasil dan Pembahasan

Keutamaan Waktu dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Setiap ayat dan perintah hukum yang dikandungnya memiliki tujuan dan hikmah tersendiri untuk kemaslahatan manusia. Disyariatkannya suatu hukum tentu memiliki tujuan dan maslahat yang dikehendaki oleh syar'i, karena Allah tidak mensyariatkan hukum kecuali untuk kemaslahatan hamba-Nya.⁵

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad. Selain itu Al-Qur'an juga satu-satunya mukjizat yang bertahan hingga sekarang. Selain sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah mati. Jika dicermati, ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang, sejatinya telah Allah tuliskan dalam Al-Qur'an.

Dalam ajaran Islam, disampaikan bahwa ciri-ciri seorang Muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang Muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab hal tersebut sudah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.⁶ Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan/25 ayat 62 yang maknanya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur"

Dalam surat Al-Isra' ayat 12 juga disebutkan:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوِنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun"

⁴ Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 78

⁵ Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Usul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, cet. 1 (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), hlm. 111.

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, *Manajemen Waktu Islami* (Yogyakarta: Qudsi Media, Agustus 2007), 228.

dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." QS. Al-Isra ayat 12

Allah juga berfirman dalam surat Ibrahim ayat 33-34:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ ﴿٣٣﴾ وَأَنْتُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya..."

Jika dicermati, ayat-ayat tersebut menjelaskan betapa waktu merupakan nikmat yang wajib disyukuri. Malam, siang, matahari, dan bulan merupakan empat nikmat Allah. Allah menciptakan malam sehingga manusia dapat beristirahat akibat gelapnya malam. Siang diciptakan oleh Allah dengan terbitnya matahari untuk bekerja. Dengan demikian, timbul dorongan untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu.

Dalam menjelaskan aspek pentingnya waktu, Allah SWT telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam al-Quran yang turun di Mekkah dengan berbagai macam bagian dari waktu⁷ sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat pada Al-Qur'an:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang." (QS. Al-Lail: 1-2)

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh." (QS. Al Fajr: 1-2)

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi." (QS. ad-Duha: 1-2)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." (QS. Al-'Ashr: 1-2)

⁷ Yusuf Qardhawi, *Demi Masa*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014), hlm. 2.

Menurut pengertian yang populer di kalangan para mufasir dan juga dalam perasaan kaum muslimin, apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka hal itu mengandung maksud agar kaum muslimin memerhatikan kepada-Nya dan agar hal tersebut mengingatkan mereka akan besarnya manfaat dan impresinya.⁸

Menurut al-Qaththan, dipakainya sumpah dalam kalamullah guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna. Sumpah menciptakan suatu hubungan yang spesifik antara sebuah pernyataan (penegasan), baik dalam bentuk khabar (berita) ataupun bentuk insya' (tuntutan) dengan sesuatu yang memiliki kekuasaan dan kemuliaan/keagungan menurut pandangan orang yang menyatakan sumpah.⁹

Hidup akan bermakna selama manusia mampu memberikan makna terhadap waktu. Bahkan dalam Surah al-Ashr menegaskan dan memberikan perhatian khusus terhadap nilai dan esensi waktu sebagai sebuah peringatan. Demi waktu, sesungguhnya manusia pasti dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang mampu memberikan makna terhadap waktu dengan penunjukan amal prestasi dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Makna pentingnya waktu juga disebutkan dalam hadis yaitu:

Dari Ibnu 'Abbaas radliyallaahu 'anhumaa, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya : "Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain): masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu. (HR. al-Hakim).¹⁰

Selain itu, terdapat pula dua kalimat hikmah atau nesehat terkait pentingnya waktu yang pernah didapatkan oleh Imam Syafi'i dari orang sufi. Inti nasehat tersebut terdiri dari penggalan kalimat: "waktu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia".¹¹

Bahkan karena pentingnya masalah waktu, ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa Allah merasa tersakiti jika ada manusia yang menyia-nyiakan waktu sebagaimana hadis dibawah ini:

⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹ Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahist fi Ulumil Qur'an*-(Terj) Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 45.

¹⁰ Abd al-'Aziz al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, Terj. Ida Nursida, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), hal. 269. Lihat juga Muhammad Jābir Fayyād Ghalwānī, *al-Amthāl fi al-ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, (Libanon: Maktabat al-Mu'īd lil-Nashr wa-al-Tawzī', 1993), hal. 347.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij Salikin*. Terj. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 307.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الأَمْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Anak Adam telah menyakiti-Ku (karena) dia suka mencela waktu (masa). Padahal Aku-lah pencipta (pengatur) masa. Aku-lah yang menggilir antara siang dan malam”. (HR. Bukhari no. 4826 dan Muslim no. 2246)

Sunah Nabi juga mengukuhkan nilai waktu dan menetapkan adanya tanggungjawab manusia terhadap waktu di hadapan Allah kelak di hari kiamat. Terlebih, ada empat pertanyaan pokok yang akan dihadapkan kepada setiap mukalaf di hari perhitungan kelak, dan ada dua pertanyaan dasar yang khusus berkenaan dengan waktu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu’adz bin Jabal ra, bahwa Nabi Saw. Telah bersabda:

“Tiada tergelincir kedua telapak kaki seorang hamba di hari Kiamat, sehingga ditanya tentang empat hal, yaitu tentang umurnya di mana ia habiskan, tentang masa mudanya di mana ia binasakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkannya.” (HR. Al-Bazzar dan Thabrani)

Begitulah, bahwa manusia bakal ditanya tentang umurnya secara umum dan tentang masa mudanya secara khusus. Sesungguhnya masa muda memang bagian daripada usia manusia. Namun, masa itu mempunyai nilai istimewa dilihat dari segi usia, yaitu kehidupan yang penuh pancaran cahaya, keteguhan yang masih dapat berkelanjutan, dan merupakan suatu masa kuat di antara dua ancaman kelemahan, yaitu kelemahan masa kanak-kanak dan kelemahan masa tua. Sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban.” (QS. Ar-Rum: 54)

Manajemen Waktu dalam Al-Qur’an

Manajemen menurut Griffin adalah seperangkat kegiatan (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisaian, pengarahan, dan pengendalian) diarahkan kepada sumber daya organisasi (Manusia, finansial, peralatan fisik dan informasi) dengan tujuan untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara berdaya guna

dan berhasil guna. Pendapat ini juga menyinggung tentang obyek yang berupa sumber daya yang harus dikerjakan oleh subyek, guna mencapai sasaran organisasi. Lebih lengkap lagi karena disertai syarat bahwa kegiatan dilakukan dengan berdaya guna dan berhasil guna.¹²

Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa dibeli dan dijual, dibagikan dengan orang lain atau diambil dari mereka. Waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi setiap hari, semua memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam. Apa yang dilakukan dengan waktu itulah yang membedakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu mereka mungkin menggunakan teknik dan sistem yang berbeda-beda namun memiliki satu hal yang sama. Mereka memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Mereka tahu apa yang mereka ingin lakukan dengan waktu mereka.

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa begitu pentingnya umat Islam, untuk mengaplikasikan manajemen waktu adalah karena (1) Ajaran Islam begitu besar perhatiannya terhadap waktu, baik yang diamanatkan dalam Al-Qur'an maupun As Sunnah; (2) Dalam sejarah orang-orang muslim generasi pertama, terungkap, bahwa mereka sangat memperhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi; (3) Kondisi nyata, kaum muslimin belakangan ini justru berbalikan dengan generasi pertama dahulu, yakni cenderung lebih senang membuang-buang waktu, sehingga kita tidak mampu berbuat banyak dalam menyejahterakan dunia sebagaimana mestinya, dan tidak pula berbuat untuk akhirat sebagaimana harusnya, dan yang terjadi adalah sebaliknya, kita meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya.¹³

Secara terminologi manajemen waktu dapat diartikan sebagai keterampilan mengatur waktu agar berhasil mencapai cita-cita atau tujuan hidup positif yang dikehendaki. Dalam teori manajemen, proses manajemen tidak terlepas dari istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Pertama, Planning (perencanaan). Dari sisi tuntunan agama juga menunjukkan bahwa perencanaan itu perlu dilakukan dengan baik. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 48-49:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit),

¹² Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 159.

¹³ Yusuf Qardhawi, *al-Waqtu...*, hlm. 40.

kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Yusuf dalam melaksanakan perencanaan agar masyarakat mesir dapat menghadapi masa tujuh tahun paceklik. Dari kisah tersebut dapat kita ambil hikmah bahwa perencanaan sangatlah penting bagi masa depan yang baik. Dengan Menyusun perencanaan dalam membagi waktu untuk belajar, sekolah/kuliah, dan mengerjakan pekerjaan lain seperti bekerja, bermain, atau bersantai, akan dapat mengoptimalkan waktu yang kita miliki agar tidak terbuang dengan sia-sia.

Dalam konteks perencanaan inilah kita mengenal adanya terminologi niat. Dalam konteks individu, niat tersebut harus diluruskan atau disesuaikan dengan syari'at, sedangkan dalam konteks manajemen, niat tersebut harus dirumuskan dengan jelas sehingga dapat disusun dalam suatu perencanaan yang baik.¹⁴ Hadis Rasulullah saw. yang memberikan tuntunan tentang niat ini, yaitu:

Dari amirul mukminin Abu Hafs Umar bin Khattab ra., beliau berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung dengan niat-niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak dia raih atau karena wanita yang hendak dia nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya. (HR. Bukhari & Muslim).¹⁵

Pada tahap awal, seseorang perlu memperjelas tujuan yang ingin diraih. Kemudian selanjutnya akan dituangkan dalam perencanaan. Tahapan perencanaan ini bisa dilakukan dengan menyusun jadwal harian, mingguan, atau bulanan mengenai kegiatan yang akan dilakukan terlebih dalam hal belajar dan menyusunnya dengan menitikberatkan pada prioritas. jadi, jadwal kegiatan belajar dapat disusun berdasarkan kepentingan, prioritas atau manfaatnya. Dalam Islam pun diajarkan tentang skala prioritas (*fiqh al-awlawiyyah*), seperti mendahulukan kewajiban dari pada sunnah. Oleh sebab itu, sebagai seorang siswa/mahasiswa, belajar merupakan prioritas utama. Maka, sebagian besar waktu harus dialokasikan untuk kepentingan sekolah/kuliah, dan pekerjaan sunnah lain berada dibawah skala prioritas.

Perencanaan haruslah dibuat dengan jelas, namun juga harus fleksibel, yakni dapat diubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi seseorang. Selain hal tersebut, perencanaan juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan, yakni terus menerus dan tidak berhenti pada periode tertentu. Dengan perencanaan yang baik maka akan

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 22.

¹⁵ Sigit Purwanto, *Manajemen Waktu*, (Surabaya: Erlangga, 2008), hlm. 41.

lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar karena sudah terstruktur dengan baik.

Kedua, organizing. Tahapan *organizing* (pengorganisasian) adalah kemampuan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan, atau suatu usaha untuk mengatur sebuah rencana dengan membuat jadwal-jadwal yang cukup jelas.¹⁶ Adapun dalam kerangka *organizing* (pengorganisasian), Alquran memaparkannya secara gamblang dalam surat al-Hajj ayat 77 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ازْكُمُوا وَاَسْجُدُوا وَاَعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”
(QS. al-Hajj: 77)

Dalam kaitannya dengan ini, Rasulullah saw. telah mencontohkan ketika memimpin peperangan Uhud. Saat itu pasukan Islam berhadapan dengan pasukan kafir Quraisy didekat gunung Uhud. Rasul mengatur dan memberikan strategi peperangan dengan sempurna, yakni dalam hal terkait penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Dengan perencanaan tersebut awalnya musuh mengalami kekalahan, sehingga sebagian kabur. Namun, rencana itu kemudian tidak berjalan sempurna ketika pemanah Muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Musuh yang justru mengambil kesempatan dan menyerang pasukan perang Muslim dari arah yang direncanakan. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Rasul terluka parah.¹⁷

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. pada tahap ini, mengurangi resiko gangguan-gangguan disekitar yang dapat mengakibatkan jadwal yang telah disusun berantakan sangatlah penting. Oleh sebab itu, kita bisa meminta bantuan teman, tetangga, atau anggota keluarga untuk membantu dalam mengurangi gangguan-gangguan yang mungkin muncul, sehingga jadwal yang telah disusun bisa terlaksana dengan lancar.

Ketiga, actuating. tahap *actuating* (pelaksanaan). Dalam tahapan ini, belajar dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan harus segera dilaksanakan dan jangan ditunda-tunda. Sifat menunda-nunda adalah sifat yang harus di jauhi dalam hal manajemen waktu karena akan menjadi kebiasaan buruk bagi kita. Karena itu, pekerjaan yang baik dan

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ M. Ma'ruf, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2, 2015 <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/160>.

mendatangkan kebaikan, terlebih dalam hal belajar, haruslah disegerakan untuk dikerjakan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ^{١٨}

“Bersegeralah kalian kepada ampunan Rabb kalian dan kepada surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa” (Ali Imran : 133).

Dalam mengerjakan kebaikan seperti belajar haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ^{١٩} وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ^{٢٠}

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (At-Taubah: 105)

Allah swt. memberi petunjuk kepada manusia agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan walaupun baru saja menyelesaikan pekerjaan yang lain, dengan menjadikan harapan senantiasa hanya tertuju kepada Allah swt.¹⁸ firman Allah swt. QS al-Insyirah ayat 7:

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ^{٢١}

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. al-Insyirah: 7)

Keempat, controlling. Tahap *controlling* atau pengawasan merupakan pengendalian semua kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna. Menurut Griffin pengendalian berguna untuk memonitor kemajuan organisasi dalam mencapai tujuannya.¹⁹ Pengawasan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sangat diperlukan untuk kegiatan belajar sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2005, 58-59

¹⁹Ricky W. Griffin, terj. Gina Gania, *Manajemen*, Jilid 1 edisi 7, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 12.

Disiplin dan konsisten mematuhi agenda harian yang sudah kamu susun merupakan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan segala hal. Dengan membiasakan disiplin dan konsisten, kamu tidak akan menganggap kegiatan belajar dan mengerjakan tugas sekolah sebagai beban. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Infitar ayat 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ كِرَامًا كَتَبِينَ ۙ يَعْلَمُونَ مَا تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Selain tahapan-tahapan tersebut, evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui apakah jadwal yang telah disusun sudah efisien atau belum, dan apakah kegiatan telah dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, sehingga tujuan belajar yang telah ditentukan dapat tercapai. Namun, jika belum efisien, maka perlu adanya perbaikan pada jadwal yang telah dibuat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hasr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Kesimpulan

Dalam ajaran Islam, disampaikan bahwa ciri-ciri seorang Muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Manusia yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik, akan selalu diiringi oleh kegagalan, kerugian dan penyesalan. Oleh sebab itu, manajemen waktu merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih terkait dengan pemanfaatan waktu untuk belajar. Al-Qur’an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Al-Qur’an tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai kesatuan yang terjalin satu sama lain. Untuk itu, dibutuhkan kajian yang komprehensif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan tafsir tematik. Manajemen waktu sendiri bisa dilakukan dengan 4 langkah yakni: POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Selain itu, proses evaluasi juga sangat penting dilakukan untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam manajemen waktu untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Al-Aridi, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Darini, Abd al-'Aziz. 2008. *Terapi Menyucikan Hati*, Terj. Ida Nursida. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2001. *Madarijus Salikin*. Terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 1992. *Mabahist fi Ulumul Qur'an-(Terj) Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2007. *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: Time is Up!, Manajemen Waktu Islami*. Yogyakarta: Qudsi Media, Agustus.
- Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- Fahal, Muktafi, dan Ahamad Amir Aziz. 1999. *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press.
- Griffin, Ricky W., terj. Gina Gania. 2004. *Manajemen*, Jilid 1 edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kaelan, M.S. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Khallaf, Abd al-Wahab. 1996. *Ilm Usul Fiqh*, terj. Masdar Helmy. cet. 1. Bandung: Gema Risalah Press.
- Ma'ruf, M., "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 2, 2015, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/160>.
- Mubarok, Achmat, "Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr : 1-3 dan Al-Hashr: 18)", *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, November 2017, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/923>.
- Murniyetti, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No.1/Juni 2016, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/559/473>.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Sigit. 2008. *Manajemen Waktu*. Surabaya: Erlangga.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Demi Masa*, Yogyakarta: Qudsi Media.

- Rahman, Abdur. "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam", *Jurnal Realita*, Vol. 16, No. 1, 2018, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/704>.
- Rahman, Fazlur. 1992. *Islam*. Ter. Senoaji Sale. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritonga, Husnun Jauhari, "Manajemen Waktu dalam Islam", *Jurnal Al-Idarah*, Vol. V, No. 6, 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/article/view/4831>.
- Sholeh, Ahmad Sukri. 2007. *Metodologi Tafsir Al Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan)*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Tasmaran, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tilaar, H.A.R. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.